



Analisis Motivasi Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar pada Pembelajaran IPAS melalui Teknik Penguatan (*Reinforcement*) dengan Model *Problem Based Learning*

Annisa Sofyani^{1*}, Holy Ichda Wahyuni², Kunti Dian Ayu Afiani³
annisasofyani21@gmail.com^{1*}, holyichdawahyuni@um-surabaya.ac.id²,
kuntidianayuaf@um-surabaya.ac.id³

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

³Program Studi Pendidikan Profesi Guru

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Surabaya

Received: 02 01 2025. Revised: 22 01 2025. Accepted: 04 02 2025.

Abstract : This study aims to analyze the learning motivation of students in learning Natural and Social Sciences (IPAS) through reinforcement techniques with the Problem Based Learning (PBL) model. This study uses a qualitative descriptive approach with data collection methods in the form of observation, interviews, and documentation. The research subjects included classroom teachers and students of class V. The results of this study showed that the application of reinforcement techniques in the PBL model increased the enthusiasm and active participation of students from the beginning to the end of the learning process. In addition, reinforcement techniques help students better understand the material being taught and have a positive impact on the final summative results obtained. In conclusion, reinforcement techniques combined with the PBL model can be an effective method that can be applied by teachers to help students' motivation to learn in the classroom.

Keywords : IPAS, Reinforcement, Motivation.

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) melalui teknik penguatan (*reinforcement*) dengan model *problem based learning* (PBL). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian peserta didik kelas V dan informan dalam penelitian adalah guru kelas V. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan teknik penguatan dalam model PBL meningkatkan semangat dan partisipasi aktif peserta didik dari awal hingga akhir proses pembelajaran. Selain itu, teknik penguatan membantu peserta didik lebih memahami materi yang diajarkan dan memberikan dampak positif pada hasil sumatif akhir yang diperoleh. Kesimpulannya, teknik penguatan yang dikombinasikan dengan model PBL dapat diterapkan oleh guru untuk membantu motivasi belajar peserta didik di kelas.

Kata Kunci : IPAS, *Reinforcement*, Motivasi.

PENDAHULUAN

Keberhasilan proses pembelajaran peserta didik sangat dipengaruhi oleh peran guru untuk menumbuhkan suasana belajar yang kondusif dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar, metode dan model pembelajaran yang efektif serta efisien (Afiani & Putri, 2022). Pembelajaran di sekolah dasar memainkan peran penting dalam membentuk fondasi keilmuan dan karakter peserta didik. Salah satu mata pelajaran yang krusial dalam tahap ini adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), yang berkontribusi dalam membangun pemahaman peserta didik tentang dunia sekitar mereka dan fenomena sosial yang terjadi di dalamnya (Wahyuni et al., 2022). Namun, motivasi belajar peserta didik sering menjadi tantangan dalam proses pembelajaran. Banyak peserta didik yang kurang termotivasi untuk belajar, baik karena materi yang dianggap sulit, kurangnya minat, atau model pengajaran yang tidak menarik (Billa et al., 2023). Peserta didik pada dasarnya memiliki dorongan alami untuk melakukan berbagai aktivitas, termasuk belajar.

Belajar sendiri adalah proses di mana individu mengubah perilaku secara keseluruhan melalui kegiatan seperti mendengarkan, membaca, dan mengamati, yang merupakan hasil dari interaksi dan pengalaman pribadi (Azizah, 2021). Namun, motivasi belajar peserta didik sering kali menjadi tantangan utama yang mempengaruhi hasil belajar (Arya Mudanta et al., 2020). Motivasi merupakan kondisi internal yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas dengan tujuan mencapai hasil tertentu (Dauyah, 2018). Salah satu cara agar tujuan tersebut tercapai penting untuk mendukung hal ini adalah dengan memberikan penguatan respon positif dari guru kepada peserta didik sebagai apresiasi atas tindakan baik atau pencapaian yang ditunjukkan selama proses pembelajaran (Alfiah et al., 2021). Tanpa penguatan (*reinforcement*), seseorang tidak akan terdorong untuk melakukan aktivitas, termasuk belajar. Semakin tinggi penguatan (*reinforcement*) seorang peserta didik, semakin besar dorongan mereka untuk terlibat dalam kegiatan belajar.

Teknik penguatan (*reinforcement*) telah menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran yang diterapkan oleh banyak guru untuk memotivasi peserta didik dan memperkuat perilaku positif di kelas (Widhiantoro, 2024). Penguatan positif, seperti memberikan pujian atau hadiah, digunakan untuk mendorong peserta didik agar terus berusaha dan menunjukkan perilaku yang diinginkan, seperti aktif berdiskusi atau menyelesaikan tugas dengan baik (Noviati, 2022). Hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi intrinsik peserta didik. Namun, penguatan negatif juga sering digunakan oleh guru untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan, seperti mengurangi beban tugas bagi peserta didik

yang telah menunjukkan kemajuan. Meskipun demikian, tantangan terbesar dalam teknik penguatan ini adalah konsistensi dan penyesuaian dengan karakteristik individu peserta didik (Marwah Yunita et al., 2024). Hasil observasi yang dilakukan di SD Unismuh Makassar.

Hasil observasi yang dilakukan di Labschool SD Unismuh Makassar menunjukkan bahwa teknik penguatan (*reinforcement*) sudah diterapkan oleh guru namun intensitasnya terbilang kurang. Hasil observasi lainnya menunjukkan adanya hambatan dalam pembelajaran IPAS, khususnya pada materi bentuk-bentuk permukaan bumi. Di samping itu peserta didik juga jenuh dan kurang aktif dalam pembelajaran. Beberapa faktor yang menjadi motivasi belajar peserta didik turun yaitu penggunaan metode, model dan lingkungan belajar yang tidak kondusif. Salah satu model pembelajaran yang dapat mendorong keterlibatan peserta didik adalah PBL. Selama ini pelaksanaan model PBL di Labschool SD Unismuh Makassar sudah dilakukan namun menurut guru kelas masih kurang optimal. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terdiri dari beberapa tahapan yang dirancang secara sistematis untuk mendukung proses pembelajaran berbasis masalah. Tahapan pertama adalah pemberian rangsangan, di mana guru menyajikan masalah kontekstual dan relevan untuk memotivasi peserta didik. Selanjutnya, peserta didik mengidentifikasi dan merumuskan masalah yang akan diselesaikan agar mereka memahami fokus dan tujuan pembelajaran. Setelah itu, peserta didik mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang diperlukan untuk memahami dan menyelesaikan masalah.

Pada tahap pengolahan data, peserta didik menganalisis data yang telah dikumpulkan untuk menemukan solusi. Kemudian, mereka mempresentasikan hasil analisis dan solusi yang ditemukan, serta mendiskusikannya untuk mendapatkan umpan balik dan verifikasi. Akhirnya, peserta didik menarik kesimpulan dengan menyimpulkan konsep atau prinsip yang dipelajari dari proses pemecahan masalah dan menerapkannya pada situasi lain yang relevan. Permasalahan dalam proses pembelajaran di atas dapat diatasi melalui teknik penguatan (*reinforcement*) dengan dikombinasikan model pembelajaran PBL untuk mendorong motivasi belajar dan peserta didik terlibat langsung dalam pemecahan masalah yang relevan sehingga mereka dapat lebih memahami materi melalui pengalaman praktis. Dengan teknik penguatan (*reinforcement*), peserta didik diberikan penghargaan atau umpan balik positif yang dapat membantu motivasi dan partisipasi aktif mereka dalam proses belajar. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk lebih terfokus dan tertarik dalam pembelajaran yang pada akhirnya membantu mereka mencapai pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang diajarkan.

Penelitian relevan pertama dilakukan oleh (Nurcahya & Hadijah, 2020) dengan judul pemberian penguatan (*reinforcement*) dan kreatifitas mengajar guru sebagai determinan motivasi belajar siswa. Penelitian menunjukkan bahwasannya pemberian penguatan dan kreativitas mengajar guru berpengaruh positif terhadap motivasi belajar peserta didik baik secara individu maupun bersamaan. Hal ini diperkuat oleh rata-rata skor motivasi belajar peserta didik sebesar 3,89% ini menunjukkan bahwa berdasarkan persepsi responden motivasi belajar peserta didik berada pada kategori tinggi. Penelitian relevan kedua dilakukan oleh (Noptario et al., 2024) dengan judul peran guru dalam kurikulum merdeka: upaya penguatan keterampilan abad 21 siswa di sekolah dasar. Hasil dari penelitian terhadap upaya penguatan keterampilan keberhasilannya bergantung pada metode pengajaran guru, yang berperan sebagai fasilitator dengan melakukan asesmen, pembelajaran berdiferensiasi, penggunaan teknologi, serta mendorong kreativitas, inovasi dan pendekatan berbasis masalah juga penting untuk menyesuaikan pembelajaran.

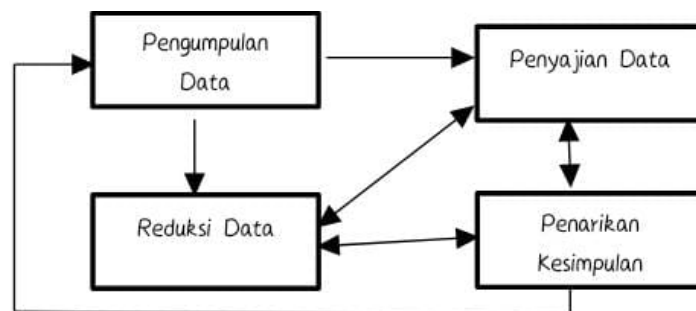
Penelitian relevan mengenai motivasi belajar peserta didik yang dilakukan oleh (Alfiah et al., 2021) dengan judul analisis penyebab rendahnya motivasi belajar dalam pembelajaran ipas peserta didik kelas v sekolah dasar. Hasil dari penelitian menunjukkan rendahnya motivasi belajar IPAS pada peserta didik kelas V disebabkan oleh beberapa faktor: 1) Aspirasi peserta didik rendah karena luasnya cakupan materi IPAS yang harus dipelajari; 2) Keaktifan peserta didik rendah akibat rasa malu yang tinggi dan kurang menariknya kegiatan belajar mengajar; 3) Kemampuan peserta didik dalam memahami materi kurang optimal karena mereka enggan mengulang bacaan. Berdasarkan penjelasan mengenai masalah yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk membantu motivasi belajar peserta didik sekolah dasar pada pembelajaran IPAS melalui teknik penguatan (*reinforcement*) dengan model *problem based learning*. Tidak seperti penelitian sebelumnya yang cenderung menyoroti PBL atau (*reinforcement*) secara terpisah, tujuan penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis motivasi belajar peserta didik sekolah dasar dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) melalui teknik penguatan (*reinforcement*) dengan model *Problem Based Learning* (PBL).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Metode kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti sebuah objek untuk mendapatkan sebuah deskripsi dan pemahaman dimana peneliti bertugas sebagai instrument (Abdussamad, 2021). Menurut (Billa et al., 2023) penelitian jenis deskriptif

kualitatif bertujuan untuk menyajikan gambaran secara lengkap tentang kejadian atau mengungkapkan sesuatu fenomena yang terjadi. Penelitian ini dilaksanakan pada akhir bulan oktober hingga awal desember 2024 di Labschool SD UNISMUH Makassar. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari subjek penelitian melalui alat pengukur atau instrumen pengumpulan data yang berinteraksi langsung dengan subjek sebagai sumber utama informasi. Sebaliknya, data sekunder diperoleh dari sumber lain yang tidak langsung terkait dengan subjek penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data primer diperoleh melalui wawancara dengan guru, wawancara dengan seluruh peserta didik, dan observasi aktivitas pembelajaran peserta didik di kelas. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari hasil belajar peserta didik sebelum penelitian dilakukan.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti meliputi 1) Teknik observasi, adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan terhadap hal-hal yang dianggap relevan dengan permasalahan penelitian (Abdussamad, 2021). Pada penelitian ini observer berjumlah sebanyak 3 orang dengan mengamati 18 peserta didik dan 1 guru kelas V. Salah satu observer memiliki peran sebagai observer partisipatif. Observer partisipatif erpartisipasi secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran tanpa mengganggu alur kegiatan (misalnya, membantu guru mengelola kelas atau memberikan masukan tentang teknik penguatan) menurut sp 1980 dan creswell 2014 dalam (Abdussamad, 2021) . 2) Teknik wawancara, adalah metode pengumpulan data melalui percakapan yang dilakukan dengan tujuan tertentu antara dua pihak atau lebih (purnawanti, 2017). Data dari wawancara ini berfungsi sebagai penegas atau penguat dari data observasi. 3) Teknik dokumentasi, adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi melalui pengambilan yang mendukung penelitian (Sudarsono, 2017). Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman, di mana analisis dilakukan secara interaktif. Adapun tahapan analisis data tersebut adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Bagan Analisis Data Menurut Miles & Huberman

Penelitian ini dilaksanakan melalui empat tahapan, yaitu tahap pengumpulan data, tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap penarikan kesimpulan. Pada tahap pengumpulan data informasi dicari di lapangan untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan validitas data dan kualifikasi pengumpul data menjadi sangat penting untuk memastikan kualitas data yang diperoleh. Selanjutnya, pada tahap reduksi data dilakukan pemilahan data untuk menentukan informasi yang relevan dan bermakna serta aspek-aspek penting lainnya yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Tahap penyajian data melibatkan penyusunan informasi secara terstruktur untuk memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan berdasarkan data tersebut, yang disajikan dalam bentuk uraian singkat secara naratif. Terakhir, pada tahap penarikan kesimpulan peneliti menyusun kesimpulan dengan memberikan penjelasan dari data yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi mengenai penerapan teknik penguatan (*reinforcement*) dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran IPA di sekolah dasar terhadap motivasi belajar peserta didik sebagian besar peserta didik, yaitu sebanyak 15 melaporkan bahwa mereka merasa lebih termotivasi ketika guru memberikan bentuk apresiasi, seperti pujian verbal atau penghargaan sederhana berupa simbol bintang. Bentuk penguatan ini dianggap mampu membantu rasa percaya diri dan semangat mereka dalam menyelesaikan tugas atau mengikuti pembelajaran berbasis masalah yang menuntut keterlibatan aktif. Namun, terdapat 3 peserta didik yang mengungkapkan bahwa motivasi belajar mereka kurang optimal. Mereka merasa bahwa perhatian dari guru kurang terarah pada upaya mereka selama proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun teknik penguatan (*reinforcement*) secara umum efektif, ada aspek-aspek implementasi yang perlu diperhatikan lebih lanjut, seperti pemerataan perhatian guru kepada semua peserta didik agar tidak ada peserta didik yang merasa diabaikan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran IPA dengan model *Problem-Based Learning* (PBL) yang dilengkapi dengan teknik penguatan (*reinforcement*) telah terlaksana dengan baik. Pada tahap awal, guru berhasil menyajikan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, seperti topik bentuk permukaan bumi dan ciri-ciri pemanfaatannya, sehingga mampu membangkitkan rasa ingin tahu dan antusiasme mereka. Pada tahap kedua, guru juga sukses mengelola peserta didik ke dalam kelompok kecil dengan pembagian tugas yang terstruktur, menciptakan suasana

diskusi yang kolaboratif dan produktif. Pada tahap ketiga, Selama proses penyelidikan guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik dalam pengumpulan data dan guru secara aktif memberikan penguatan positif, seperti pujian verbal, misalnya, “Ide kalian sangat bagus!” atau “Kelompok ini sudah bekerja dengan luar biasa!” Selain itu, penghargaan simbolik, seperti pemberian stiker bintang, semakin memotivasi peserta didik untuk lebih aktif dalam mengumpulkan data dan mencari solusi. Guru juga memberikan dukungan nonverbal, seperti senyuman dan anggukan, untuk mendorong peserta didik yang merasa ragu agar lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat.

Pada tahap keempat, guru mengawasi jalannya diskusi, memberikan bimbingan dalam pembuatan laporan karya setiap kelompok yang siap untuk dipresentasikan, serta memberikan umpan balik yang konstruktif dan menilai kualitas kontribusi dari masing-masing kelompok. Guru juga memberikan apresiasi kepada setiap kelompok dan memandu diskusi kelas untuk mengevaluasi solusi yang telah diusulkan. Penguatan verbal serta penghargaan kepada peserta didik yang aktif berkontribusi untuk membantu rasa percaya diri mereka. Pada tahap kelima, guru memberikan bimbingan selama presentasi dan mendorong setiap kelompok untuk memberikan penghargaan serta masukan yang konstruktif kepada kelompok lainnya. Hasil observasi terhadap aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa secara keseluruhan, peserta didik menunjukkan antusiasme yang tinggi, terutama ketika guru menjelaskan tujuan dan masalah pembelajaran. Mayoritas peserta didik terlihat sangat tertarik dan aktif mengikuti penjelasan yang diberikan. Selain itu, mereka dengan percaya diri berani mengemukakan pendapat dan ide dalam diskusi kelompok, yang mencerminkan peningkatan rasa percaya diri mereka. Peserta didik saling berdiskusi dan berbagi ide dengan terbuka, menciptakan suasana kerja sama yang produktif. Kerja sama antar anggota kelompok juga berjalan lancar, di mana setiap anggota saling mendukung dan berbagi tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas.

Penguatan yang diberikan guru, baik dalam bentuk pujian verbal maupun penghargaan simbolik, diterima dengan sangat baik oleh peserta didik. Hal ini semakin memotivasi mereka untuk berpartisipasi aktif dan menunjukkan prestasi yang lebih baik dalam setiap tugas. Ketika diminta untuk menyampaikan hasil diskusi kelompok, peserta didik tampil percaya diri dan mengungkapkan ide-ide mereka dengan jelas dan lugas. Mayoritas peserta didik juga menunjukkan respons positif terhadap teknik penguatan yang diberikan, membuat mereka merasa dihargai dan semakin termotivasi untuk berkontribusi dalam pembelajaran. Dalam hal motivasi belajar, peserta didik menunjukkan minat dan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti

pelajaran, terutama pada kegiatan yang melibatkan diskusi kelompok atau pemecahan masalah. Mereka aktif berpartisipasi dalam setiap kesempatan untuk bertanya atau berdiskusi. Peserta didik juga berinisiatif menyelesaikan tugas kelompok dengan penuh semangat dan terlihat memiliki tanggung jawab yang besar terhadap tugas tersebut. Rasa percaya diri mereka semakin tumbuh seiring dengan semakin seringnya mereka diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat. Secara keseluruhan, peserta didik merasa senang dan terlibat dalam proses belajar dengan menggunakan model PBL, yang memungkinkan mereka untuk belajar secara aktif dan lebih mendalam.

Hasil data wawancara dengan guru mengungkapkan "*Sejauh ini saya telah memberikan penguatan secara rutin. Saya selalu memberikan pujian verbal seperti 'bagus' atau 'hebat', tetapi penguatan simbolik seperti stiker atau hadiah kecil, jarang diterapkan karena keterbatasan waktu dan kurangnya kebiasaan dalam proses pembelajaran.*" (Informan MIF). Saat ditanya tentang motivasi peserta didik, guru menyatakan bahwa mereka secara aktif mengamati perubahan motivasi selama pembelajaran. Peserta didik biasanya paling aktif di awal hingga pertengahan pelajaran, terutama jika topik yang diajarkan menarik atau melibatkan permasalahan nyata. Peserta didik cenderung kesulitan memahami pelajaran ketika materi yang disampaikan terlalu kompleks atau saat mereka tidak memiliki konteks yang jelas. Dalam situasi seperti itu, guru selalu memberikan penguatan selama proses pembelajaran berlangsung untuk menjaga semangat peserta didik, baik saat mereka mencoba menjawab pertanyaan, menyelesaikan tugas, atau berkontribusi dalam diskusi kelompok.

Model penguatan (*reinforcement*) yang dilakukan guru yaitu motivasi langsung kepada peserta didik mengenai pentingnya manajemen waktu dan kolaborasi dalam kelompok. Guru dapat memberikan penghargaan kepada peserta didik yang datang tepat waktu dan memanfaatkan waktu belajar secara efektif, misalnya dengan mengatakan, "Luar biasa, kelompok ini sudah mulai berdiskusi lebih awal dan memanfaatkan waktunya dengan baik. Ini contoh yang sangat baik!". Selain itu, guru dapat memberi panduan tentang cara kerja kelompok yang baik agar semua anggota berperan aktif, seperti, "Setiap anggota dalam kelompok memiliki tanggung jawab yang penting. Ayo pastikan semua teman memberikan ide dan saling mendukung. Kerja sama adalah kunci kesuksesan!". Interaksi antara guru dan peserta didik paling sering terjadi di depan kelas selama diskusi, terutama saat guru memimpin pembelajaran. Namun, interaksi personal yang lebih mendalam biasanya terjadi ketika guru mendampingi kelompok belajar atau memberikan bimbingan individu. Guru menyatakan bahwa mereka

sendiri yang paling sering memberikan penguatan selama proses pembelajaran, meskipun kadang-kadang guru mata pelajaran lain juga turut serta memberikan motivasi.

Secara keseluruhan, guru memberikan penguatan kepada peserta didik dengan berbagai cara untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang positif dan menyenangkan. Penguatan yang diberikan, baik pada awal pembelajaran untuk membangkitkan semangat, selama proses mempertahankan motivasi maupun pada akhir pembelajaran untuk menghargai usaha peserta didik, semakin memperkuat komitmen guru dalam mendukung perkembangan mereka. Kombinasi antara penguatan yang konsisten dan pendekatan pembelajaran yang relevan terbukti sangat bermanfaat untuk menambah motivasi dan hasil belajar peserta didik, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan. Setelah berwawancara dengan guru, peneliti juga melakukan wawancara dengan seluruh peserta didik kelas V dengan jumlah 18 peserta didik. Wawancara ini dilakukan dengan cara wawancara membentuk kelompok kecil, teknik wawancara ini dilakukan untuk mengefisienkan waktu. Hasil yang didapat dari peserta didik yang diwawancara menyatakan bahwa mereka menyukai mata pelajaran IPAS karena banyak membahas hal-hal yang berhubungan dengan lingkungan sekitar, seperti alam, tumbuhan, dan hewan. *"Saya menyukai pembelajaran ipa karena materi yang dipelajari seru,"* ujar peserta didik HAF dalam kesempatan wawancara. Peserta didik lain RIK juga mengungkapkan *"Saya senang belajar IPA ketika aktivitas menarik, seperti menganalisis situasi, memecahkan sebuah masalah, praktik atau percobaan"*.

Terkait pengalaman belajar dengan masalah peserta didik pernah mengikutinya, peserta didik semua merasa sepenuhnya terlibat. *"Belajar berbasis masalah itu menyenangkan karena saya bisa berdiskusi dengan teman untuk memecahkan masalah,"* ujar peserta didik dengan inisial ANI, peserta didik merasa menikmati pengalaman belajar dengan masalah. *"Saya paling suka ketika guru memberikan sebuah permasalahan untuk diselesaikan,"* ungkap peserta didik dengan inisial FAR. Peserta didik lain mengatakan bahwa pengalaman belajar berbasis masalah ini membantu mereka berpikir lebih jauh memahami materi yang diajarkan oleh guru. Ada juga peserta didik merasa antusias belajar dengan masalah karena termotivasi untuk berpikir kritis dan bekerja sama dengan teman untuk menyelesaikan masalah.

Peserta didik juga mengungkapkan perasaan mereka ketika membuat kesalahan. Seorang peserta didik FAR mengatakan, *"Kalau saya salah, guru biasanya bilang coba lagi, itu membuat saya tidak takut untuk mencoba lagi"*. Namun, ada juga peserta didik yang membuat mereka merasa didukung. Peserta didik INA menyatakan, *"Kadang kalau salah, guru memberikan arahan yang lebih jelas atau penjelasan tambahan, agar saya bisa lebih semangat"*

untuk bertanya dan mencoba lagi”. Hasil wawancara menunjukkan bahwa teknik penguatan (*reinforcement*) yang dilakukan guru di kelas V SD UNISMUH Makassar telah memberikan dampak yang baik terhadap motivasi peserta didik. Sebanyak 15 peserta didik merasa terdorong untuk belajar lebih giat berkat penguatan yang diberikan oleh guru. Agar mendukung partisipasi dan motivasi peserta didik secara merata, teknik penguatan (*reinforcement*) yang lebih konsisten dan terarah akan semakin memperkuat semangat belajar mereka. Dengan memberikan perhatian yang lebih merata kepada setiap peserta didik, serta memotivasi keterlibatan mereka dalam pembelajaran IPAS agar semakin optimal, menumbuhkan suasana yang lebih menyenangkan dan produktif.



Gambar 1. Penerapan *Problem Based Learning* (PBL)

Dokumentasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan teknik penguatan (*reinforcement*) melalui model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran IPAS di SD Unismuh Makassar dapat membantu motivasi belajar peserta didik. Foto tersebut menggambarkan adanya kemajuan dalam partisipasi peserta didik selama proses pembelajaran. Foto tersebut diambil saat kegiatan berlangsung, peserta didik tampak aktif berdiskusi dalam berkelompok, mencatat gagasan mereka, serta berkontribusi langsung terhadap penyelesaian masalah yang diberikan oleh guru. Antusiasme peserta didik juga terlihat jelas melalui ekspresi mereka saat mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas.



Gambar 2. Guru memberikan penguatan (*reinforcement*)

Hal ini sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurindah, 2024) bahwa kombinasi teknik penguatan dengan model PJBL mampu meningkatkan motivasi belajar hingga 80%, dengan indikator peningkatan partisipasi aktif dan hasil belajar peserta didik. Hal serupa juga ditemukan (Pudyastowo et al., 2016) penguatan negatif dapat meningkatkan motivasi belajar peserta dengan menghilangkan konsekuensi yang tidak menyenangkan. Hal ini mendorong peserta didik untuk berperilaku baik agar dapat menghindari penguatan negatif. Guru yang efektif dalam menerapkan penguatan negatif dapat memperkuat motivasi belajar peserta didik. Ketekunan, sebagai salah satu indikator utama motivasi, terbukti memiliki pengaruh terbesar terhadap motivasi belajar peserta didik (17,30%) dan mempermudah penyelesaian tugas. Hal ini juga sesuai dengan teori (*reinforcement*) yang dikemukakan oleh B.F. Skinner dalam (Triwahyuni et al., 2019). Dalam teori ini, Skinner menjelaskan bahwa penguatan (*reinforcement*) adalah suatu proses yang memperkuat atau meningkatkan kemungkinan suatu perilaku dengan memberikan konsekuensi yang menyenangkan (penguatan positif) atau menghilangkan konsekuensi yang tidak menyenangkan (penguatan negatif) (Rozi & Arifin, 2024). Penggunaan penguatan negatif dalam pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan perilaku peserta didik dengan mengurangi situasi yang tidak menyenangkan, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi belajar mereka.

SIMPULAN

Hasil penelitian di SD UNISMUH Makassar menunjukkan bahwa penerapan teknik penguatan (*reinforcement*) melalui model *Problem-Based Learning* (PBL) dapat membantu motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran IPA di sekolah dasar. Pendekatan PBL, yang menghadirkan masalah kontekstual terkait kehidupan sehari-hari, membantu peserta didik lebih terlibat aktif dalam pembelajaran. Teknik penguatan (*reinforcement*) seperti pujian verbal, penghargaan simbolis, dan dukungan emosional, terbukti menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, meningkatkan rasa percaya diri peserta didik, dan memotivasi mereka untuk berpikir kritis serta bekerja sama dalam kelompok.

DAFTAR RUJUKAN

Abdussamad, Z. and Rapanna, P. (2021) *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.

- Afiani, K.D.A. and Putri, A.F. (2022) 'Penggunaan Realistic Mathematis Education (RME) Sebagai Hasil Belajar Matematika Materi Pecahan Sederhana di Abad 21', *Proceeding Umsurabaya*. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Pro/article/view/14927>
- Alfiah, S., Istiyati, S. and Mulyono, H. (2021) 'Analisis penyebab rendahnya motivasi belajar dalam pembelajaran ips peserta didik kelas V sekolah dasar', *Didaktika Dwija Indria*, 9(5). <https://doi.org/10.20961/ddi.v9i5.49328>.
- Azizah, A.A.M. (2021) 'Analisis Pembelajaran IPS di SD/MI Dalam Kurikulum 2013', *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, 5(1). <https://doi.org/10.32934/jmie.v5i1.266>.
- Billa, A.S., Faradita, M.N. and Naila, I. (2023) 'Analisis Aktifitas Siswa dalam Pembelajaran IPAS dari Perspektif Model Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Kurikulum Merdeka', *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(3). <https://doi.org/10.58258/jime.v9i3.5329>.
- Dauyah, E. and Yulinar, Y. (2018) 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Bahasa Inggris Mahasiswanon-Pendidikan Bahasa Inggris', *Jurnal Serambi Ilmu*, 30(2), p. 196. <https://doi.org/10.32672/si.v30i2.761>.
- Mudanta, K.A., Astawan, I.G. and Jayanta, I.N.L. (2020) 'Instrumen Penilaian Motivasi Belajar dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar', *Mimbar Ilmu*, 25(2). <https://doi.org/10.23887/mi.v25i2.26611>.
- Nanda Sudarsono, L. And Humaisi, M.S. (2023) 'Upaya Guru Dalam Penanaman Sikap Dan Perilaku Sopan Santun Melalui Pembelajaran Ips Terpadu', *Jiipsi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 3(1). <https://doi.org/10.21154/jiipsi.v3i1.1490>.
- Noptario, N. *et al.* (2024) 'Peran Guru dalam Kurikulum Merdeka: Upaya Penguatan Keterampilan Abad 21 Siswa di Sekolah Dasar', *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2). <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.813>.
- Noviati, W. (2023) 'Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA di SD', *Jurnal Kependidikan*, 7(2), Pp. 19–27. <https://www.e-journalppmunsa.ac.id/index.php/kependidikan/article/view/1097>
- Nurchahya, A. and Hadijah, H.S. (2020) 'Pemberian Penguatan (Reinforcement) dan Kreatifitas Mengajar Guru Sebagai Determinan Motivasi Belajar Siswa', *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 5(1). <https://doi.org/10.17509/jpm.v5i1.25855>.
- Nurindah (2024) Pengaruh Pemberian Reinforcement Melalui Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Motivasi Belajar Pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas V Di

- UPT SPF SDN Minasa UPA. Universitas Muhammadiyah Makassar.
https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/40598-Full_Text.pdf
- Pudyastowo, O.: Et Al. (2016) Pengaruh Pemberian Reward Dan Reinforcement Negatif Terhadap Motivasi Belajar Siswa, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi*.
<https://eprints.uny.ac.id/37937/>
- Purwanti, D. (2017) ‘Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Implementasinya’, *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 1(2). <https://doi.org/10.20961/Jdc.V1i2.17622>.
- Rozi1, F. and Arifin, S. (2025) ‘ImpelementasiTeori Belajar Behavioristik B.F Skinner dalam Memotivasi Siswa Pada Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar TaQu Cahaya Ummat Mataram’, *GeoScienceEd6(1) (2025)Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, dan Geofisika*, 6(1), pp. 187–192. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v6i1.537>
- Sudarsono, B. (2017) ‘Memahami Dokumentasi’, *Acarya Pustaka*, 3(1), p. 47.
<https://doi.org/10.23887/ap.v3i1.12735>.
- Tahir, M.Y. *et al.* (2024) ‘Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Broken Home Dengan Teknik Reinforcement Positif’, *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 6(1), Pp. 15–21. <https://doi.org/10.31970/Pendidikan.V6i1.976>.
- Triwahyuni, E. *Et Al.* (2019) ‘Peranan Konsep Teori Behavioristik B. F. Skinner Terhadap Motivasi Dalam Menghadiri Persekutuan Ibadah’, *Filsafat Theologia Jaffray*.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/kunsh>
- Wahyuni, H.I. *Et Al.* (2022) ‘Media Pembelajaran Interaktif Dalam Penerapan Blended Learning Selama Tatap Muka Terbatas Di Sekolah Dasar’, *Conference Of Elementary Studies*, 1(1), Pp. 157–166. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Pro/article/view/14921>
- Widhiantoro, A. (2024) Penerapan Reinforcement Terhadap Motivasi Belajar Muatan Pembelajaran IPAS Kelas IV Kurikulum Merdeka Sekolah Dasar Negeri I Tunggur Tahun Pelajaran 2023/2024. Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo.
<https://eprints.univetbantara.ac.id/id/eprint/134/>